

BAB II

KAJIAN TEORI

A. LANDASAN TEORI

1. Pola Asuh Orangtua

a. Pengertian Pola Asuh Orangtua

Kata pola asuh terdapat dua kata yaitu “pola” yang artinya corak atau sistem. Sedangkan “asuh” yang artinya adalah menjaga, membimbing, dan merawat. Menurut Hetherington dan Whiting mengungkapkan bahwa pola asuh adalah sebagai proses interaksi total antara orangtua dengan anak, seperti proses pemeliharaan, pemberian makan, melindungi dan proses mengajarkan sosialisasi anak dengan lingkungan sekitar. Pola asuh orangtua merupakan interaksi antara anak dan orangtua selama mengadakan kegiatan pengasuhan.¹ Pola asuh orangtua adalah pola perilaku orangtua kepada anak yang disesuaikan dengan usia perkembangan anak. Nantinya pola perilaku ini dapat dirasakan oleh anak baik dari segi positif ataupun negative. Pola asuh disini bisa seperti menerapkan aturan, mengajarkan norma, memberikan kasih sayang penuh sehingga anak bisa menjadikannya panutan kelak.²

Pola asuh orangtua didefinisikan sebagai kebiasaan yang dilakukan oleh orangtua dalam membimbing anaknya dan

¹ Karmila, “Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Prestasi Belajar dan Karakter Siswa di Sekolah Dasar, “*Prodising Seminar dan Diskusi Nasional Terhadap Pendidikan Dasar*, 2018, 332.

² *Ibid*

dilakukan secara berkala dari kecil sampai dewasa untuk menumbuhkan perilaku yang baik sesuai norma.³ Kebiasaan yang ditanamkan sejak kecil ini akan melekat pada diri anak. Dengan adanya kebiasaan dan komunikasi yang baik antara orangtua dan anak dapat menghasilkan rasa kekeluargaan yang sangat erat. Dan nantinya anak akan berperilaku sebagaimana cara orangtuanya dalam membimbingnya dahulu.

b. Macam-macam Pola Asuh

Menurut Baumrind terdapat 3 macam pola asuh orangtua, yaitu:⁴

1) Pola asuh authoritarian

Pola asuh authoritarian cenderung menggunakan standar yang wajib untuk dituruti. Pola ini biasanya dibarengi dengan tekanan, misalnya jika tidak makan maka tidak akan diajak berbicara. Orangtua yang menggunakan pola asuh tipe authoritarian ini biasanya cenderung sangat memaksa, memerintah dan sering menghukum jika anaknya melakukan kesalahan. Seperti contohnya jika anak tidak mau melakukan apa yang dikatakan oleh orangtuanya, maka orangtuanya pasti akan memberikan hukuman padanya. Orangtua seperti ini merupakan orang dengan tipe tidak mengenal komunikasi dua arah. Artinya orangtua tidak memerlukan umpan balik dari

³ Djamarah, *Pola Asuh Orangtua dan Komunikasi dalam Keluarga*. Jakarta (Rineka Cipta2014), 51

⁴ Tim Pengembangan PP PNFI Regional 1 Bandung, *Pendidikan Keorangtuaan*, 30.

anaknya untuk mengerti mengenai anaknya. Ciri-ciri orangtua yang menerapkan pola asuh authoritarian yaitu:

- a) Orangtua yang banyak memerintah, mengatur dan mengawasi anaknya.
- b) Adanya larangan pada anak dalam melakukan sesuatu.
- c) Orangtua tidak segan memarahi dan menghukum anak jika tidak nurut pada orangtuanya.

2) Pola asuh authoritative

Pola asuh authoritative yaitu pola asuh yang memprioritaskan kepentingan anak, namun orangtua tidak ragu dalam mengendalikan anak. Orangtua yang seperti ini biasanya bersifat rasional. Rasional disini artinya selalu berpikir dahulu sebelum melakukan tindakan ke anaknya. Selain rasional, orangtua dengan pola asuh demokratis biasanya bersikap realistis terhadap kemampuan anaknya, dalam artian tidak terlalu menuntut anak untuk selalu pintar. Orangtua dengan tipe ini juga biasanya memberikan kebebasan kepada anaknya untuk memilih dan melakukan hal yang diinginkan anaknya tetapi tetap mengawasi dan memberikan pendekatan dengan hangat. Adapun ciri-ciri orangtua yang menerapkan pola asuh authoritative yaitu:

- a) Memberikan kebebasan anak untuk memilih dan melakukan sesuatu.

- b) Orangtua tetap berperan dalam mengendalikan anak.
 - c) Orangtua memprioritaskan kepentingan anak.
 - d) Menggunakan komunikasi yang hangat.
- 3) Pola asuh permisif

Dalam pola asuh ini biasanya orangtua memberikan pengawasan yang sangat leluasa. Memberikan kesempatan pada anaknya untuk melakukan sesuatu tanpa pengawasan yang cukup darinya. Orangtua cenderung tidak menegur atau memperingatkan anak apabila anaknya melakukan kesalahan. Bimbingan yang diberikan oleh orangtua pun juga sangat sedikit. Tetapi orangtua dengan pola pengasuhan ini biasanya bersifat hangat, sehingga disukai oleh anak. Adapun ciri-ciri orangtua yang menerapkan pola asuh permisif yaitu:

- a) Pengawasan orangtua sangat leluasa.
- b) Orangtua cenderung tidak menegur atau memperingatkan anaknya.
- c) Memberikan kesempatan bagi anak untuk melakukan sesuatu yang ia sukai.
- d) Bimbingan dari orangtua yang sangat sedikit.

c. Faktor yang Mempengaruhi Pola Asuh

Menurut Hurlock ada beberapa faktor yang mempengaruhi pola asuh, yaitu:⁵

1) Pendidikan orangtua

Orangtua dengan tingkat pendidikan yang tinggi biasanya memperhatikan pola asuhnya dalam mendidik anak. Pemilihan pola asuh yang terbaik bagi anaknya pasti akan dipilih oleh sang orangtua, supaya anak bisa lebih terjaga, terawat dan memiliki rasa disiplin yang tinggi. Hal ini dapat dikatakan bahwa pendidikan orangtua mempengaruhi dalam menetapkan pola asuh.

2) Konsep tentang peran

Orangtua yang mempunyai konsep tradisional biasanya lebih cenderung menerapkan pola asuh yang ketat terhadap anak. Hal ini berbeda jika dibandingkan dengan orangtua yang memiliki konsep *modern*, dimana lebih memberikan kebebasan kepada anak untuk melakukan kegiatan yang disukainya tetapi masih dalam kategori kegiatan yang positif.

3) Kepribadian orangtua

Pola asuh orangtua sendiri juga dipengaruhi oleh cara berfikir, dan sifat dari orangtua itu sendiri. Jika orangtua tersebut memiliki pribadi yang tenang dan hangat pasti pola

⁵ Diah Aprillia, *Pengaruh Pola Asuh dan Motivasi Belajar Siswa Terhadap Prestasi Belajar KKPI Kelas X Program Keahlian TKJ dan TAV di SMK PIRI 1 Yogyakarta*, 17-18.

asuh yang diberikan kepada anaknya akan menghasilkan sesuatu yang baik. Begitu juga sebaliknya, jika pribadi dari orangtua tersebut sangat keras, maka juga akan menghasilkan sesuatu yang keras pula.

4) Kepribadian anak

Selain kepribadian orangtua ternyata kepribadian anak juga tidak kalah pentingnya dalam menerapkan pola asuh. Anak yang dari dasarnya mempunyai pribadi yang terbuka jika dinasihati, diberikan saran maka akan diterima dengan baik. Berbeda dengan anak yang kepribadiannya tertutup, akan susah untuk dikendalikan.

5) Usia anak

Terakhir ada usia anak yang turut serta mempengaruhi terhadap bagaimana pola pengasuhan orangtua. Pada anak pra sekolah yang masih membutuhkan perhatian dari orangtua tentu saja pola asuhnya akan berbeda dengan anak yang sudah remaja yang perlu sedikit kebebasan tetapi tetap dalam pengawasan.

d. Karakteristik Anak Berdasarkan Pola Asuh

Pola asuh orangtua yang berbeda tentu saja akan membentuk karakter anak yang berbeda pula antara satu anak dengan anak yang lain. Berikut karakter anak berdasarkan pola asuh orangtua:⁶

⁶ Tim Pengembang PP PNFI Regional 1 Bandung, *Pendidikan Keorangtuan*, 30.

- 1) Pola asuh authoritarian akan menghasilkan karakteristik anak yang penakut, pendiam, tertutup, tidak bisa berinisiatif, tertekan, gemar menantang, lemah dan keras.
- 2) Pola asuh authoritative akan menghasilkan karakteristik anak yang mandiri, bisa menguasai diri, bisa menjalin hubungan baik dengan sesama, mampu mengendalikan stress, dan menyukai hal-hal baru.
- 3) Pola asuh permisif akan menghasilkan karakteristik anak-anak yang agresif, manja, kurang mandiri, kurang patuh, dan egois.

2. Interaksi Teman Sebaya

a. Pengertian Interaksi Teman Sebaya

Interaksi teman sebaya adalah suatu relasi yang bisa terbentuk karena ada kesamaan usia. Pendapat dari Pierre, interaksi teman sebaya diartikan dengan adanya hubungan pada suatu kelompok kecil dengan rerata usia yang hampir sama tetapi mempunyai kemampuan yang berbeda untuk memahami satu sama lain.⁷ Pendapat dari tokoh John W. Santrock yang mengatakan jika teman sebaya adalah anak-anak atau remaja dengan tingkat kedewasaan yang sama. Salah satu fungsi utama dari kelompok teman sebaya adalah untuk memberikan berbagai informasi mengenai dunia di luar keluarga. Teman sebaya juga turut berpengaruh terhadap perkembangan sosial dan moral anak terlebih

⁷ Andin, Hubungan Interaksi Teman Sebaya dengan Perilaku Konsumtif pada Siswa Kelas XI di SMAN 6 Yogyakarta, *E-Jurnsl Bimbingan dan Konseling*, (2016).

lagi perubahan cara anak dalam berkomunikasi.⁸ Adapun aspek-aspek interaksi teman sebaya sebagai berikut.⁹

- 1) Keterbukaan individu dalam kelompok dimana individu dapat menjalin hubungan akrab, mendapatkan dukungan, penerimaan serta individu dapat terbuka terhadap kelompoknya.
- 2) Kerjasama individu dalam kelompok, individu akan terlihat dalam berbagai kegiatan kelompok dan saling berbagi pikiran serta ide untuk kemajuan kelompoknya serta saling berbicara dalam hubungan yang erat.
- 3) Frekuensi hubungan individu dalam kelompok, yaitu intensitas individu dalam berteman anggota kelompoknya dan saling berbicara dalam hubungan yang dekat.

Jika berkomunikasi menjadi mudah maka nantinya anak tersebut bisa dengan mudah dalam mengungkapkan apa yang dia rasakan, selain itu menjadikan anak menjadi lebih percaya diri dengan berinteraksi dengan teman sebayanya. Dalam menjalin interaksi tentunya akan terjadi hubungan timbal balik diantara keduanya dan akan saling mempengaruhi.

Dengan adanya interaksi teman sebaya ini pasti akan memberikan dorongan belajar bagi peserta didik. Hal lain yang kemungkinan akan terjadi yaitu bisa memberikan dampak positif bagi peserta didik. Selain itu juga akan berdampak pada

⁸ John W. Santrock, *Adolescence* Perkembangan Remaja, 219.

⁹ Nurdinah, *Sosiologi Pendidikan* (Sumedang: UPI Sumedang Press, 2018), 175.

peningkatan hasil belajarnya. Begitu juga sebaliknya, jika lingkungan teman sebaya memberikan dampak negative maka dapat menurunkan hasil belajar peserta didik. Maka hal yang perlu diperhatikan dalam menjalin pertemanan adalah selalu pandai-pandai dalam memilih teman sebaya. Karena secara tidak langsung teman sebaya akan memberikan dampak bagi masa depan peserta didik.

b. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Teman Sebaya

Berdasarkan pendapat dari Monk's dan Blair ada beberapa faktor yang cenderung menimbulkan munculnya interaksi teman sebaya pada anak, yaitu:¹⁰

1. Usia, semakin bertambahnya usia maka biasanya dalam berinteraksi dengan teman sebaya menjadi bertambah.
2. Keadaan sekitar, juga turut serta memupuk rasa untuk mau berinteraksi dengan orang lain baik di lingkungan rumah, masyarakat atau teman bermainnya.
3. Jenis kelamin, kecenderungan anak laki-laki untuk berinteraksi dengan teman lebih besar daripada anak perempuan.
4. Hubungan dengan orangtua, suasana rumah yang kurang kondusif dan ada sedikit tekanan dari orangtua juga bisa menjadi dorongan bagi individu dalam berinteraksi dengan teman sebayanya.

¹⁰ Andin., 44.

5. Kepribadian, anak-anak yang aktif biasanya cenderung lebih cepat dalam berinteraksi dengan teman sebayanya.

c. Fungsi Interaksi Teman Sebaya

Fungsi dari adanya interaksi teman sebaya yaitu sebagai tahapan perkembangan individual seseorang. Hal ini dikarenakan dengan adanya interaksi ini nantinya teman sebaya dapat memberikan semangat terhadap individu. Menurut Kelly dan Hansen dalam Desmita, interaksi teman sebaya mempunyai fungsi antara lain, yaitu:

- 1) Fungsi positif
 - a) Memperoleh dorongan emosional dan sosial. Dalam kelompok biasanya teman sebaya memberikan dorongan bagi individu untuk mengambil peran dan lebih mengembangkan dirinya.
 - b) Meningkatkan keterampilan sosial, kemampuan berbicara, kemampuan penalaran, dan belajar cara untuk mengekspresikan perasaannya dengan cara yang benar. Dengan kemampuan berkomunikasi yang baik maka peserta didik bisa menyampaikan pemikirannya.
- 2) Fungsi negatif, adanya budaya teman sebaya yang melakukan tindakan kejahatan nanti akan merusak nilai-nilai moral yang berdampak pada penolakan dari temannya yang lain. Hal ini

akan menyebabkan perasaan kesepian karena tidak mempunyai teman, dan bisa menyebabkan permusuhan antar teman.¹¹

d. Jenis Interaksi Teman Sebaya

Setiap kelompok sebaya mempunyai aturan baik yang bersifat implisit maupun eksplisit, organisasi sosial harapan-harapan terhadap anggotanya dengan cara hidupnya sendiri. Kelompok teman sebaya dibedakan menjadi:

1. Kelompok yang bersifat informal

Kelompok sebaya ini dibentuk, diatur dan dipimpin oleh anak sendiri, yang termasuk kelompok sebaya yang bersifat informal ini misalnya: kelompok permainan (*playgroup*), gang dan klik (*clique*). Di dalam kelompok sebaya yang bersifat informal tidak ada bimbingan dan partisipasi orang dewasa, bahkan dalam kelompok ini orang dewasa dikeluarkan.

2. Kelompok yang bersifat formal

Di dalam kelompok sebaya yang formal ada bimbingan, partisipasi atau pengarahan dari orang dewasa. Apalagi bimbingan dan pengarahan dari orang dewasa. Apabila bimbingan dan pengarahan orang dewasa ini diberikan secara bijaksana maka kelompok sebaya yang formal ini dapat menjadi

¹¹ Desmita, *Psikologi Perkembangan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015), 219.

sarana proses sosialisasi nilai-nilai dan norma-norma yang terdapat dalam masyarakat.¹²

3. Kejujuran Siswa

a. Pengertian Kejujuran

Secara etimologi jujur adalah lurus hati, tidak berbohong, tidak curang. Kejujuran adalah sifat ketulusan hati.¹³ Kejujuran adalah perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.¹⁴ Dalam pandangan Islam, apabila seseorang tidak memiliki sifat jujur maka hal tersebut akan menimbulkan sifat bohong. Menurut kesimpulan peneliti kejujuran adalah suatu usaha yang dilakukan seseorang melalui perkataan, tindakan dan pekerjaan baik terhadap diri sendiri maupun kepada orang lain agar seseorang dapat dipercaya. Kejujuran merupakan sifat yang harus diterapkan dimana dan kapan saja.

Begitu pula dengan peserta didik yang harus memiliki sifat kejujuran yang dapat dilihat secara langsung di dalam kelas. Contohnya peserta didik tidak mencontek saat ujian atau ulangan. Perbuatan mencontek ini merupakan contoh perbuatan tidak jujur kepada diri sendiri, teman dan guru.

¹² Abu Ahmadi, *Sosiologi Pendidikan* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2011).

¹³ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2000), 479.

¹⁴ Yunus Abidin, *Pembelajaran Bahasa Berbasis Pendidikan Karakter*, (Bandung: Reflika Aditama, 2012), 19.

b. Macam-macam Kejujuran

1. Kejujuran Kepada Diri Sendiri

Jujur pada diri sendiri harus dimulai dari mengenal diri sendiri, mengenal kelemahan, mengenal kelebihan, mengenal kebutuhan dan mengenal keinginan.¹⁵

2. Kejujuran Kepada Sesama

Jujur kepada sesama dapat dilakukan dengan membuat pertanggungjawaban terhadap setiap tanggung jawab dan tugas. Jujur kepada sesama dapat dimulai dengan mempertanggungjawabkan setiap yang kita terima baik itu uang atau amanah.¹⁶

3. Kejujuran Kepada Allah

Jujur kepada Allah diwujudkan dengan adanya rasa pengharapan dan tawakkal pada setiap niat dan perbuatan. Jujur kepada Allah dapat berupa tindakan ikhlas dalam melakukan kewajiban yang ditentukan Allah dengan mengharapkan ridha-Nya.¹⁷

c. Faktor yang Mempengaruhi Kejujuran

Dalam mengembangkan sifat jujur ada beberapa faktor yang berpengaruh, diantaranya yaitu :¹⁸

91. ¹⁵ Srijanti, *Etika Membangun Masyarakat Islam Modern* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006),

¹⁶ Srijanti., 91.

¹⁷ Srijanti., 91.

¹⁸ Ida Zuznaini, *Strategi Mendidik Anak agar Jujur* (Jakarta: Platinum, 2013), 127.

1. Faktor Keluarga

Dalam keluarga orangtua memegang peran penting untuk mendidik anak sehingga mereka mampu memiliki sikap jujur. Etika kejujuran dimulai sejak usia anak masih dini. Ketika orangtua mampu mendidik anak untuk bersifat jujur maka nantinya anak akan membawa sifat tersebut hingga dewasa.

2. Faktor Lingkungan

Lingkungan yang buruk akan merusak kebiasaan yang baik. Maka memilih teman sebaya untuk bergaul sangatlah penting. Lingkungan memiliki pengaruh yang besar dalam membentuk kepribadian setiap individu. Contohnya sifat kejujuran dalam bermain. Jika anak terbiasa bermain bersama dengan temannya dan membudayakan sikap tidak jujur maka anak itu nanti akan terbawa pergaulannya bahkan bisa terbawa sampai ia dewasa.

3. Faktor Keagamaan

Keyakinan kepada Allah yang sangat kuat untuk melakukan segala perintah-Nya mampu membuat tiap individu bersikap baik. Sering kali individu dihadapkan pada suatu kondisi yang mendesak untuk berbuat curang misalnya korupsi. Tetapi jika individu memiliki iman dan keyakinan yang kuat maka tidak akan tergoda dengan hal-hal duniawi. Seseorang akan tetap berbuat jujur dan menjadikan kejujuran itu sebagai karakter diri.

d. Fungsi Kejujuran

Kejujuran merupakan salah satu *akhlak mahmudah* atau akhlak terpuji, apabila mengamalkannya kita akan merasakan fungsi dari kejujuran itu. Berikut merupakan fungsi kejujuran :¹⁹

1. Memperluas pergaulan

Orang yang berperilaku jujur tentu saja akan banyak disenangi orang lain. Karena ia tidak membuat perasaan khawatir dan curiga terhadap temannya.

2. Hidup damai dalam bermasyarakat

Menjalani kehidupan di masyarakat akan terasa damai dan tentram apabila kita senantiasa terbiasa berperilaku jujur. Karena dengan sifat jujur ini akan menimbulkan sikap saling mempercayai, menghargai dan saling peduli satu sama lain.

3. Mendapatkan ridha dari Allah SWT

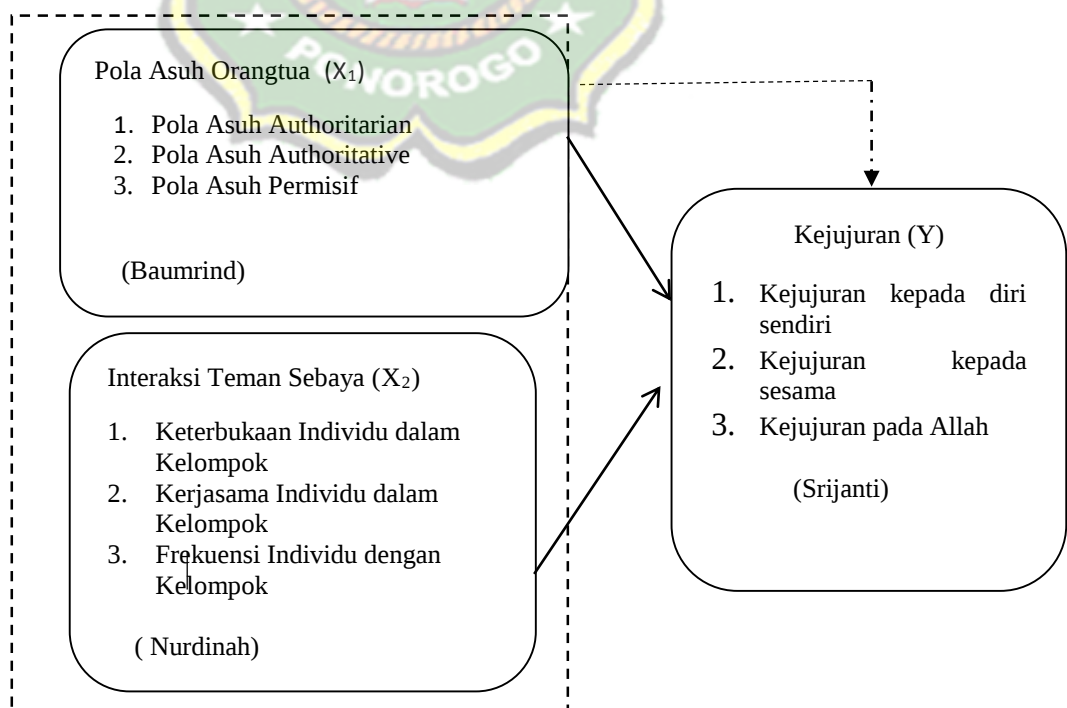
Perilaku jujur merupakan perilaku yang selalu membawa kebaikan. Maka perilaku jujur juga pasti akan mendatangkan ridha dari Allah SWT karena jujur merupakan perbuatan yang disenangi Allah SWT.

B. KERANGKA TEORI

Setelah dilakukan observasi dan penelitian di lapangan ada beberapa faktor yang mempengaruhi perilaku akhlak peserta didik di MI Tahfidzul Qur'an Nurul Iman yaitu berupa pola asuh orangtua dan

¹⁹ Mustamitan, *Kejujuran Adalah Salah Satu Sifat Mahmudah* (2015).

interaksi teman sebaya. Pembentukan sifat jujur pada anak seharusnya sudah mulai ditanamkan sejak dini oleh kedua orangtua. Tentunya cara mengasuh di rumah oleh orangtua turut berpengaruh terhadap kejujuran anak. Begitu juga dengan interaksi teman sebaya, jika anak memilih lingkungan pertemanan yang positif maka hasilnya akan ikut berdampak positif begitu juga sebaliknya. Dengan demikian Orang tua sangat berpengaruh dengan cara membimbing dan mendidik anaknya serta mengarahkan pada lingkungan teman sebaya sangat berpengaruh terhadap kejujuran anak. Berikut adalah kerangka berpikir yang menggambarkan pengaruh antar variabel.



Gambar 2.1 Kerangka Konseptual

Keterangan:

————— : pengaruh parsial

----- : pengaruh simultan

C. HIPOTESIS

Berdasarkan permasalahan tersebut maka diajukan hipotesis sebagai berikut:

1. H_0 = Tidak ada pengaruh signifikan pola asuh orangtua terhadap kejujuran siswa di MI Tahfidzul Qur'an Nurul Iman.

H_{a1} = Ada pengaruh signifikan pola asuh orangtua terhadap kejujuran siswa di Mi Tahfidzul Qur'an Nurul Iman.

2. H_0 = Tidak ada pengaruh signifikan interaksi teman sebaya terhadap kejujuran siswa di MI Tahfidzul Qur'an Nurul Iman.

H_{a2} = Ada pengaruh signifikan interaksi teman sebaya terhadap kejujuran siswa di MI Tahfidzul Qur'an Nurul Iman.

3. H_0 = Tidak ada pengaruh signifikan secara bersama-sama pola asuh orangtua dan interaksi teman sebaya terhadap kejujuran siswa di MI Tahfidzul Qur'an Nurul Iman.

H_{a3} = Ada pengaruh signifikan secara bersama-sama pola asuh orangtua dan interaksi teman sebaya terhadap kejujuran siswa di MI Tahfidzul Qur'an Nurul Iman.

